

ANALISIS SENSITIVITAS DAN IMBALAN KERJA PADA USAHATANI KAKAO DI KABUPATEN BANTAENG PROVINSI SULAWESI SELATAN

Analysis Of Sensitivity And Employment Rewards On Cocoa Businesses In Bantaeng Regency, South Sulawesi Province

Eka Triana Yuniarsih dan Sunanto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 17,5 Makassar
Email : ekatriana.yuniarsih@gmail.com

ABSTRACT

Bantaeng Regency is one of the cocoa development areas in South Sulawesi so that in the farming process, a calculation is needed to show whether the farming is profitable and feasible for farmers and is able to continue in a fluctuating economic condition due to inflation or economic changes for production input and output. The research objective was to determine the feasibility of farming and the sustainability of farming as well as feasibility of the payment of the farmers' work for the cocoa farming that they cultivate. The research was conducted in Kaloling Village, Gantarang Keke District, Bantaeng Regency, South Sulawesi Province from March to November 2017. Primary data were obtained from 40 cocoa farmers taken from 3 farmer groups, namely Bunga Harapan, Lele Ca'di and Jampea. Using primary data obtained through interviews using questionnaires and secondary data obtained from statistical data Directorate General of Plantation. The results obtained by cocoa farming in the district. Bantaeng can be cultivated in a sustainable manner even though there are changes in economic conditions, both an increase in production input and a decrease in the price of cocoa through various scenarios, and cocoa farming deserves to be a professional choice for a livelihood for farmers because the work wage earned are greater than the Regional minimum wage value of the district Bantaeng.

Keywords : Sensitivity, farmer wage, Cocoa Farming

ABSTRAK

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu wilayah pengembangan kakao di Sulawesi Selatan sehingga dalam proses usahatani dibutuhkan perhitungan yang menunjukkan apakah usahatani tersebut menguntungkan dan layak dilakukan oleh petani serta mampu berlanjut dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi akibat adanya inflasi atau perubahan ekonomi terhadap input maupun output produksi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kelayakan usahatani dan usahatani keberlanjutan serta imbalan kerja petani terhadap usahatani kakao. Penelitian dilakukan di Desa Kaloling, Kecamatan Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Maret sampai Nopember 2017. Data primer diperoleh dari petani kakao sebanyak 40 orang, yang diambil dari 3 kelompok tani yaitu Bunga Harapan, Lele Ca'di dan Jampea. Data primer yang diperoleh melalui wawancara sedangkan data sekunder yang diperoleh dari data statistik dan Direktorat Jendral Perkebunan. Hasil penelitian diketahui bahwa usahatani kakao di Kab. Bantaeng dapat diusahakan secara berkelanjutan walaupun terjadi perubahan kondisi ekonomi, baik karena kenaikan input produksi maupun penurunan harga kakao melalui berbagai skenario. Usahatani kakao layak menjadi pilihan profesi sebagai mata pencaharian karena imbalan kerja yang diperoleh lebih besar dari nilai UMR Kab. Bantaeng.

Kata kunci : Sensitivitas, Imbalan kerja, Usahatani kakao

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, selain sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa negara, kakao juga diharapkan sebagai komoditas yang dapat memberikan sumber pendapatan yang

kontinyu bagi petani. Hal ini dimungkinkan mengingat kakao dapat dipanen sepanjang tahun walaupun volumenya bervariasi antar bulan (Anonim, 2020).

Perkembangan luas areal kakao Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2011-2020) terjadi penurunan dengan rata-rata 0,39% per tahun, dengan status perusahaan didominasi Perkebunan

Rakyat sebesar 97,06% dan sisanya oleh perkebunan besar negara (1,29%) dan perkebunan besar swasta (1,65%) (Anonim, 2020).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sentra penghasil kakao kedua terbesar di Indonesia. Produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 91,24% tersebar di 10 kabupaten dengan kontribusi terbesar diatas 10% berasal dari 2 kabupaten yaitu Luwu Utara (21,13%) dan Luwu (19,72%), sedangkan 8 kabupaten lain berkontribusi dibawah 10%. Sisanya sebesar 8,76% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Anonim, 2020).

Analisis kelayakan dalam usahatani perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah usahatani kakao yang dilakukan masyarakat selama bertahun-tahun tersebut layak dijalankan dan memberikan peningkatan pendapatan pada petani dan keluarganya. Menurut Pasaribu, et al (2016), kelayakan finansial dalam usaha tani kakao dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam memilih usahatani yang akan dilakukan petani. Usahatani kakao juga membutuhkan modal yang tinggi, investasi yang besar, serta masa pengembalian yang cukup lama.

Peningkatan pendapatan petani kakao merupakan wujud yang mencerminkan adanya perbaikan taraf hidup dan kesejahteraannya, sehingga perlu didorong dengan peningkatan produksi melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien serta rehabilitasi tanaman yang sudah kurang berproduksi. Dengan meningkatnya produksi tanaman kakao maka akan meningkatkan pendapatan petani dan perekonomian negara akan meningkat. Peningkatan produksi tersebut terkait oleh banyak faktor antara lain luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida dan faktor pendukung seperti manajemen serta pengalaman berusahatani serta kondisi tanaman yang masih memungkinkan untuk berproduksi.

Rehabilitasi usahatani kakao dengan teknologi sambung samping tanaman dewasa dan peremajaan usahatani kakao sebagai upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani yang mana diharapkan produktivitas usahatani kakao meningkat, telah dilakukan dengan tetap mengacu pada aspek agroekosistem dan sumberdaya petani, sehingga akan menunjang pembangunan pertanian yang secara berkelanjutan. Jika peningkatan produktivitas usahatani kakao tersebut dibarengi dengan peningkatan harga produksi, maka diharapkan secara finansial layak atau menguntungkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usahatani dan usahatani keberlanjutan serta imbalan kerja petani terhadap usahatani kakao.

METODOLOGI

a. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kaloling, Kecamatan Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Maret sampai Nopember 2017.

b. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani kakao sebanyak 40 orang yang diambil dari 3 kelompok tani yaitu Bunga Harapan, Lele Ca'di dan Jampea. Sampel diambil secara acak sederhana. Pada umumnya petani menggunakan teknologi budidaya, panen dan pasca panen yang cenderung homogen.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuisioner, data tersebut meliputi karakteristik rumah tangga petani kakao (umur, pendidikan, pengalaman dan penguasaan lahan), data biaya input produksi (bibit, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja). Sedangkan data output usahatani kakao meliputi jumlah produksi dan harga kakao.

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perkebunan.

c. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis anggaran parsial, dengan parameter yang diukur adalah sebagai berikut (Hendayana, 2016) :

1. *Analisis penerimaan atas biaya*, rumus yang digunakan adalah :

$$R/C = TR/TC = \frac{(Q \cdot pQ)}{\sum_{i=1}^n X_{i,p} X_i}$$

2. *Analisis Keuntungan atas biaya*, rumus yang digunakan adalah :

$$B/C = \frac{(Q \cdot pQ - \sum_{i=1}^n X_{i,p} X_i)}{(\sum_{i=1}^n X_{i,p} X_i)}$$

Dalam hal ini :

TR = Total Revenue = penerimaan (Rp)

B = Benefit (manfaat)

Q = Quantum = Jumlah produksi (kg)

pQ = harga produksi (Rp/kg)

TC = Total Cost = Biaya pembelian input (Rp)

X_i = Jenis Input X ke I (i=1,2,3,...n)

pX_i = harga input X ke I (i=1,2,3,...n)

3. *Analisis Sensitivitas*, dimana dilakukan beberapa skenario perubahan yang diprediksi terjadi, hal ini dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan suatu teknologi introduksi jika terjadi perubahan lingkungan ekonomi seperti adanya inflasi. Skenario yang diprediksi adalah :

Skenario 1 : Biaya produksi naik sebesar 25% dan harga kakao tetap

Skenario 2 : Biaya produksi naik 25% dan harga kakao turun 10%

Skenario 3 : Biaya produksi naik 10% dan harga kakao naik 15%

4. Analisis Imbalan kerja,

rumus yang digunakan adalah :

$$IK = \frac{(Q \cdot pQ) - (\sum X_{i,p} X_i) + FC}{\sum HOK}$$

Dalam hal ini :

IK = Imbalan kerja (Rp/bulan)

Q = Jumlah produksi dalam satuan (kg)

pQ = Harga per unit produksi (Rp/kg)

$\sum X_i$ = Jumlah input X ke I (i=1,2,3,...n)

pX_i = Harga satuan input X ke I (Rp)

$\sum X_i \cdot pX_i$ = Jumlah pengeluaran (Rp)

$\sum HOK$ = Jumlah hari orang kerja (hari/org)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

Dengan kaidah keputusan :

1. Jika $IK \geq UMR$, dikatakan usahatani layak
2. Jika $IK < UMR$, dikatakan usahatani tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Petani Kakao

Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusahatani. Keberhasilan usahatani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Kompetensi petani tidak sama satu dengan lainnya, hal ini sangat tergantung kepada karakteristik yang mereka miliki (Ira dan Mujiburrahmad, 2014). Karakteristik individu adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan. Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada

diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik petani (Miranda., *et al*, 2020). Data responden yang dikumpulkan melalui

wawancara di lapangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kakao di Kabupaten Bantaeng, 2017

No	Uraian	Rataan	Koefisien Keragaman (%)
1	Umur petani (tahun)	42	10,2
2	Pendidikan (tahun)	8	2,3
3	Pengalaman UT (tahun)	8	5,6
4	Penguasaan Lahan (hektar)	1	0,3

Sumber: Data primer setelah diolah, 2017.

Rata-rata umur petani kakao di Bantaeng yaitu 44 tahun. Badan Pusat Statistik menggolongkan kelompok umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif dan kelompok umur 64 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak produktif (Badan Pusat Statistik, 2020). Usia yang produktif dapat mempengaruhi kegiatan usahatannya karena berkaitan dengan kemampuan fisik dan lebih mudah dalam menerima inovasi teknologi yang ditawarkan. Dilihat dari keragamannya, sebaran umur responden cenderung homogen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kakao adalah petani yang memiliki umur produktif untuk bekerja di perkebunan kakao. Inovasi teknologi budidaya kakao dapat diterapkan karena proses sederhana dan proses penerimaan suatu inovasi tidak melalui waktu yang lama, hal ini sesuai dengan pendapat Thamrin., *et al* (2012) bahwa umur petani mempengaruhi proses budidaya tanaman mulai dari proses pemikiran sampai proses berjalannya kegiatan budidaya yang dijalankan.

Rata-rata petani kakao mengenyam pendidikan selama 8 tahun yaitu setara SMP. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan petani diantaranya karena desakan ekonomi keluarga sehingga petani memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Akan tetapi walaupun tidak mengikuti pendidikan secara formal, petani dapat mengikuti pendidikan secara informal untuk meningkatkan wawasannya terutama tentang berusahatani kakao. Dengan mengikuti pendidikan baik formal dan informal dapat mempengaruhi petani

dalam upaya penyerapan informasi inovasi teknologi dalam rangka peningkatan produksi kakao. Pendidikan informal yang dilakukan petani harus dilakukan secara rutin sehingga dapat memberikan pengaruh yang nyata terhadap kegiatan usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sitty, *et al* (2014), dimana kegiatan penyuluhan pertanian diakui lebih banyak memberikan sumbangan pada keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia.

Rata-rata pengalaman kerja petani kakao yaitu 8 tahun. Pengalaman menunjukkan lamanya interaksi petani terhadap suatu objek disertai dengan adanya minat dan kemauan. Semakin lama interaksi yang dilakukan maka petani semakin mendalami objek yang menjadi fokus yang sedang dijalankannya. Pengalaman selama 8 tahun termasuk kategori rendah karena jika dihitung dengan umur kakao yang bisa produktif menghasilkan pada umur 5 tahunan. Berbeda bagi petani yang hanya melanjutkan usahatani pada kakao yang sudah berumur produktif. Akan tetapi sejalan dengan pengalaman yang dilaluinya, petani mendapat berbagai informasi dan cara-cara untuk menaikkan produktivitas kakao baik dari segi budidaya maupun pasca panen.

Rata-rata status lahan yang diusahakan olehnya adalah milik sendiri. Akan tetapi dalam pengolahannya ada yang dikelola sendiri dan ada yang dikelola oleh keluarga atau orang lain dengan sistem bagi hasil karena alasan memiliki pekerjaan lain selain bertani kakao. Luas lahan yang diusahakan petani rata-rata seluas 1 ha dan

termasuk pada kelompok dengan kategori sedang yaitu petani yang memiliki luas lahan 0,51-2 ha. Sesuai dengan pendapat Ellisa., *et, al* (2019) luas penguasaan lahan dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yakni petani berlahan sempit ($\leq 0,5$ Ha), sedang

(0,51 – 2 Ha), dan luas (> 2 Ha). Jumlah tanaman kakao yang ditanam rata-rata diatas 1000 pohon dengan 13 kali panen, biasa dan 2 kali panen puncak, dan rata-rata jumlah produksi adalah 85 kg per ha per satu kali panen.

Tabel 2. Impelementasi Teknologi Budidaya Kakao, 2017

No.	Uraian	Persentase (%)
1.	Peremajaan kakao	92,65
2.	Rehabilitasi kakao berupa sambung samping	83,82
3.	Pengendalian OPT	98,53
4.	Penggunaan bibit berlabel	100
5.	Petani melakukan sambung samping secara mandiri	88,24
6.	Fermentasi pada biji kakao yang dihasilkan	49,95
7.	Pengolahan limbah kakao menjadi pupuk	70,59

Data primer setelah diolah, 2017.

Berdasarkan data Tabel 2, implementasi teknologi budidaya kakao, rata-rata petani kakao telah mengaplikasikan teknologi tersebut, akan tetapi pada saat panen kakao, petani menjual kakaonya dalam bentuk basah atau setelah dijemur selama dua hari. Hanya sedikit petani yang mengaplikasikan proses fermentasi pada biji kakaonya. Alasan utama adalah masalah harga jual biji kakao yang dinilai petani tidak jauh berbeda dengan harga jual kakao non fermentasi. Alasan lainnya adalah waktu yang dibutuhkan untuk melakukan fermentasi cukup lama sedangkan petani membutuhkan biaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut Suharyon dan Busra (2020) bahwa keterbatasan tenaga dan waktu mengakibatkan petani keberatan melakukan proses pengolahan biji kakao fermentasi yang memerlukan tambahan waktu 4-5 hari, apalagi harga yang diterima dari penjualan biji fermentasi dan non fermentasi tidak berbeda jauh.

b. Analisis Usahatani Kakao di Kabupaten Bantaeng

Dalam melakukan kegiatan usahatani terutama, usahatani tahunan seperti kakao, petani harus memperhitungkan input produksi dan estimasi output yang akan diperoleh. Jika tanaman kakao merupakan tanaman yang

sudah produktif menghasilkan maka biaya input produksi tidak terlalu besar, akan tetapi bagi petani yang baru akan memulai kegiatan usahatani kakao maka petani harus menunggu minimal lima tahun untuk mendapatkan hasil. Dalam penelitian ini yang akan diperhitungkan adalah kegiatan usahatani yang sudah produktif menghasilkan karena umur tanaman rata-rata sudah mencapai sepuluh tahun.

Tabel 3 menunjukkan perhitungan biaya input dan output usahatani yang dijalankan oleh petani kakao di Kab. Bantaeng. Biaya tenaga kerja memiliki porsi yang besar dalam kegiatan usahatani yaitu 31,19 persen dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani. Petani harus mengeluarkan biaya yang cukup besar dari mulai pemupukan, pemangkasan, pemberantasan hama dan penyakit serta pemanenan. Petani tidak sepenuhnya mengandalkan tenaga kerja dari keluarga karena jumlahnya yang terbatas sedangkan lahan yang dikelolanya cukup luas. Selain itu biaya tenaga kerja cukup tinggi berkisar Rp. 80.000,- per hari per orang. Menurut Ridho, *et, al*, (2017), penggunaan tenaga kerja sangat mempengaruhi produktivitas usahatani. Seluruh tahapan - tahapan pekerjaan pada usahatani memerlukan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja yang tinggi dapat mencerminkan penggunaan input produksi yang efisien.

Penggunaan input produksi lainnya seperti pupuk, cukup rendah yaitu dibawah 6 persen untuk pupuk anorganik. Sedangkan untuk pupuk anorganik yaitu pupuk kandang mencapai hampir 25 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih banyak menggunakan pupuk kandang dibandingkan pupuk anorganik (kimia), selain harganya murah, penggunaan pupuk organik ini mengurangi residu kimia pada tanah dan dapat mengurangi hama dan penyakit pada tanaman kakao. Walaupun proses penguraian zat-zat organik ke dalam tanah berlangsung lama jika dibandingkan pupuk anorganik, akan tetapi manfaatnya berlangsung jangka panjang. Keputusan tersebut mendukung program pemerintah yaitu pertanian ramah lingkungan.

Produksi kakao pada Tabel 3 menunjukkan kategori tinggi, dari rata-rata produksi kakao di Indonesia yaitu 992.448 ha. Sedangkan harga kakao yang berlaku yaitu Rp. 20.000,- per kg. Tingginya produksi kakao salah satunya yaitu kurangnya hama penyakit pada tanaman kakao. Hama PBK dan CVD merupakan hama dan penyakit yang endemik di daerah sentra kakao seperti Kab. Luwu, yang jaraknya cukup jauh dari Kab. Bantaeng, selain itu sebagian petani melakukan budidaya kakao sesuai dengan petunjuk penyuluhan dan tenaga kerja melakukan tahapan-tahapan usahatani secara intensif.

Tabel 3. Struktur Biaya dan Alokasi Penerimaan Usahatani Kakao di Kab. Bantaeng

Uraian	Jumlah	% proporsi	
		Biaya	Penerimaan (%)
Input			
Bibit kakao	1759680	26,14	4,80
Pupuk Urea	275000	4,08	0,75
Pupuk SP-36	0	0,00	0,00
Pupuk NPK	377949	5,61	1,03
Pupuk ZA	195000	2,90	0,53
Pestisida	375000	5,57	1,02
Pupuk Kandang	1650000	24,51	4,50
Tenaga Kerja	2100000	31,19	5,73
Total Biaya	6732629	100,00	18,36
Output			
Produksi (kg/ha)	1834		
Harga Kakao (Rp/kg)	20000		
Total Penerimaan	36677576		
keuntungan	29944947		
R/C	5,4		
B/C	4,4		

Data primer setelah diolah, 2017.

Analisis usahatani yang dilakukan pada Tabel 3 di atas diperoleh informasi bahwa usahatani kakao yang diusahakan petani kakao di Kabupaten Bantaeng layak untuk dilanjutkan karena nilai R/C dan B/C ratio lebih dari 1. Walaupun demikian, petani dinilai belum optimal dalam berusahatani kakao dikarenakan ada beberapa aspek usahatani yang tidak dijalankan sepenuhnya, seperti proses fermentasi kakao yang kurang diperhatikan oleh petani kakao. Petani hanya mengejar kuantitas dan kurang memperhatikan

kualitas kakao yang dihasilkan. Jika keduanya dilakukan maka peningkatan hasil produksi dinilai optimal.

c. Analisis Sensitivitas Usahatani Kakao di Kab. Bantaeng

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat keberlangsungan usahatani kakao jika dihadapkan pada kondisi yang tidak menentu. Hal ini perlu dilakukan karena kondisi perekonomian yang tidak bisa diprediksi. Perubahan ini dapat disebabkan

oleh perubahan harga input dan output, adanya inflasi atau kondisi lainnya. Pada penelitian ini, skenario yang diterapkan telah disampaikan pada metodologi

penelitian dan hasil perhitungan skenario dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Struktur Biaya dan pendapatan Berdasarkan skenario

Uraian	Nilai (%)	Perubahan Hasil Skenario		
		1	2	3
Bibit kakao (phn)	4,80	6,00	6,66	4,59
Pupuk Urea	0,75	0,94	1,04	0,72
Pupuk NPK	1,03	1,29	1,43	0,99
Pupuk ZA	0,53	0,66	0,74	0,51
Pestisida	1,02	1,28	1,42	0,98
Pupuk Kandang	4,50	5,62	6,25	4,30
Tenaga Kerja	5,73	7,16	7,95	5,48
Total Biaya	18,36	22,95	25,49	17,56
Total Penerimaan	100	100	100	100
Pendapatan	81,64	77,05	74,51	82,44
R/C	5,4	4,4	3,9	5,7
B/C	4,4	3,4	2,9	4,7

Sumber : Data primer diolah, 2017.

Skenario 1 menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan harga input yang naik sebesar 25 persen akan tetapi harga kakao tidak mengalami perubahan maka akan mempengaruhi kenaikan biaya input menjadi sebesar 22,95 persen dan penurunan pendapatan menjadi 77,05 persen. Akan tetapi kenaikan biaya input ini tidak berdampak besar pada keuntungan yang diperoleh dan keberlanjutan usahatani kakao. Begitu pula pada skenario 2 dan 3, dimana perubahan pada biaya input dan harga kakao tidak berdampak pada perolehan keuntungan dan keberlanjutan usahatani kakao. Dari ketiga skenario, skenario ke 3 memperoleh keuntungan tertinggi yaitu 82,44 persen dimana terjadi kenaikan biaya input 10 persen dan kenaikan harga kakao sebesar 15 persen.

Skenario ini diprediksi jika terjadi kenaikan pada bahan baku, sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Selain itu, harga kakao yang berfluktuasi dan kualitas kakao yang dihasilkan petani juga jauh dari standar ekspor. Dengan demikian, petani harus terus meningkatkan kuantitas dan kualitas kakao yang dihasilkannya melalui penerapan teknologi budidaya yang disampaikan melalui berbagai penyuluhan pertanian. Keaktifan petani dalam menghadiri penyuluhan pertanian juga sangat

berdampak pada cara berusahatani dan dalam meningkatkan produksi kakaonya.

Proses budidaya kakao harus dilakukan secara optimal, terutama pada tahapan pengelolaan kakao diantaranya pemupukan. Walaupun harga pupuk sangat tinggi dan jumlahnya terbatas, diharapkan petani mengimbangnya dengan penggunaan pupuk kandang, mengantisipasi hama dan penyakit melalui pemangkasan secara rutin. Hal ini juga berdampak pada berkurangnya penggunaan pestisida karena cahaya matahari diperoleh tanaman secara optimal, merubah pola pikir petani dari petik jual menjadi petik olah jual, selain berdampak pada kualitas kakao juga berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani.

Potensi kakao di Kab. Bantaeng cukup besar, sehingga dukungan pemerintah melalui program-program penyuluhan dan program peningkatan SDM baik petani maupun penyuluh sangat dibutuhkan dalam rangka peningkatan usahatani kakao.

d. Imbalan kerja pada Usahatani Kakao Di Kab. Bantaeng

Imbalan kerja (IK) adalah balas jasa atau sejumlah perolehan pendapatan usahatani per orang kerja per satuan waktu tertentu sebagai dampak dari curahan kerja

yang diberikan pada kegiatan usahatani tersebut (Hendayana, 2016), dengan mengetahui IK maka dapat diperoleh informasi apakah petani mau melanjutkan usahatannya atau beralih ke profesi lainnya.

Dalam kegiatan usahatani kakao diketahui bahwa nilai IK per hari yaitu Rp. 130.000,-, Jika dihitung per bulan maka imbalan kerja yang diperoleh petani mencapai Rp. 3.900.000,-. UMR yang berlaku di Kab. Bantaeng adalah Rp. 3.103.800,- sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani di Kab. Bantaeng layak menjadi mata pencaharian bagi petani karena pendapatan dari usahatani tersebut menguntungkan sebagai sumber mata pencaharian mereka.

KESIMPULAN

Usahatani kakao di Kab. Bantaeng dapat diusahakan secara berkelanjutan walaupun terjadi perubahan kondisi ekonomi baik kenaikan input produksi maupun penurunan harga kakao melalui berbagai skenario, dan usahatani kakao layak mejadi pilihan profesi sebagai mata pencaharian bagi petani karena imbalan kerja yang diperoleh lebih besar dari nilai UMR Kab. Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. Gambaran Sekilas Industri Kakao. Sekretariat Jendral Menperindag. <https://www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao>. Diakses tanggal 20 April 2021.
- Anonim, 2020. Outlook Kakao 2020, <http://epublikasi.pertanian.go.id/arsip-outlook/75-outlook-perkebunan/729-outlook-kakao-2021>, Diakses tanggal 19 April 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kelompok Umur Produktif. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 20 april 2021.
- Ellisa A.E., Elly. R, Dan Bobby.,R.S. 2019: Analisis Luas Dan Status Penguasaan Lahan Petani Manngga Dikaitkan Dengan Perilaku Agribisnisnya Di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. Vol.6, Nomor 1,Hlm: 69-79.
- Ira Manyamsari dan Mujiburrahmad. 2014: Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. Agriseip Vol (15) No. 2, hlm. 58-74.
- Miranda, M., Mex Frans, L.S, dan Olly Esry, H.L. 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. Agri-SosioEkonomi Unsrat. Volume 16 Nomor 1, Januari 2020 : 105 – 114.
- Pasaribu, M,Christina, Prasmatiwi, F,E,, Murniati, Ktut, 2016, "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus", JIIA, Vol 4 (4) : 367-375.
- Ridho, F., Syaiful,H, Dan Jumatri,Y. 2017. Pengaruh Tenaga Kerja Dan Tingkat Optimasi Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Nenas Lahan Skala Sempit Dan Skala Luas Di Kabupaten Kampar. Jom Faperta Ur (4) 1,Hlm : 1-10.
- Sitty,M.P., Oktavianus, P., Agnes, E. L, dan Grace, A.J.R. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Jurnal Unsrat. Vol. 4 No. 5 Hlm. 1-12. <https://ejournal.unsrat.ac>.

id/index.php/cocos/article/view/4492.

Suharyon dan Busra. 2020. otensi, Peluang Dan Kendala Pengembangan Sains Sosio Huaniora (4)1, Hlm: 10-17. Kakao Di Provinsi Jambi : Sebuah Kajian Pustaka. Jurnal

Thamrin M., Herman S. & Hanafi F. 2012. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *Agrium*, 17(2): 134-144.